

Etika Islam terhadap Kecerdasan Buatan: Kajian Maqashid Syariah dalam Implementasi AI di Lembaga Pendidikan Islam

Alfian Akbar^{1*}, Hilal Malarangan² & Sitti Nurkhaerah³

¹Pendidikan Agama Islam

^{2,3}Universitas Islam Negei (UIN) Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Alfian Akbar E-mail: alfianakbar08@guru.smk.belajar.id

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Etika Islam, kecerdasan buatan, AI, maqashid syariah, Lembaga pendidikan Islam, pendidikan, Islam

ABSTRAK

Kajian ini membahas etika Islam terhadap kecerdasan buatan (AI) dengan pendekatan Maqashid Syariah dalam implementasinya di lembaga pendidikan Islam. Riset ini memakai metode kajian pustaka terhadap literatur primer dan sekunder terkait etika, AI, dan Maqashid Syariah. Hasil analisis menunjukkan bahwa AI dapat memberikan kemaslahatan dalam pendidikan, namun harus diatur agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, khususnya dalam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pembahasan difokuskan pada peluang dan tantangan etis penggunaan AI, serta rekomendasi implementasi berbasis Maqashid Syariah. Kesimpulan penelitian menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai etika Islam dalam pengembangan dan pemanfaatan AI di lingkungan pendidikan Islam agar tercapai kemaslahatan dan terhindar dari mafsadat.

1. Pendahuluan

Kecerdasan buatan (AI) kini menjadi alat penting dalam pendidikan, meningkatkan efisiensi, akses, dan personalisasi pembelajaran. Tidak hanya mendukung pengajaran tradisional, AI juga berperan dalam pembelajaran jarak jauh dan *blended learning*. Aplikasi seperti chatbot dan alat berbasis AI terbukti efektif dalam menyediakan materi yang adaptif serta mendorong pembelajaran mandiri yang lebih interaktif (Adeleye et al., 2024). AI memungkinkan pengembangan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, yang memenuhi kebutuhan individual pelajar melalui analisis data dan rekomendasi yang berbasis pada preferensi belajar masing-masing (Erbaşi et al., 2023). Selain itu, penerapan teknologi AI dapat menghapus batasan geografis dan bahasa, sehingga meningkatkan aksesibilitas pendidikan untuk berbagai kelompok sosial, termasuk mereka yang memiliki tantangan belajar atau keterbatasan lainnya (Verma et al., 2024). Dengan demikian, AI berkontribusi secara signifikan terhadap inklusivitas dan kualitas pendidikan, mendorong pengembangan kompetensi penting bagi generasi mendatang, termasuk kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi (Kim et al., 2023)

Penerapan AI di lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah digital dan pesantren modern, terus berkembang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemerintah juga mendorong optimalisasi kinerja madrasah melalui pedoman adopsi teknologi digital yang relevan dengan kebutuhan zaman (Haddade et al., 2024). Hal ini searah dengan kebutuhan untuk membangun sumber daya manusia yang unggul, di mana penerapan sistem informasi berbasis digital sangat dibutuhkan untuk memberikan kemudahan akses belajar mengajar dan meningkatkan pengalaman belajar siswa (Basri et al., 2022). Penggunaan teknologi digital menjadi sangat penting mengingat mayoritas siswa madrasah kini adalah generasi digital yang terampil dalam teknologi (Ulmadevi et al., 2023). Namun, tantangan seperti kesenjangan akses terhadap teknologi dan keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan dalam implementasi yang efektif (Pratiwi et al., 2025). Meski demikian, lewat inovasi dalam proses pengajaran, seperti kombinasi kelas tatap muka dan online, lembaga pendidikan ini dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Basir et al., 2022). Menemui tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, madrasah dan pesantren dapat meraih tujuan pendidikan yang lebih baik dan relevan

***Alfian Akbar Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

dengan perkembangan zaman (Tsani et al., 2023). Di era digital, teknologi menawarkan peluang besar dalam efisiensi administrasi, pengajaran personal, dan penyebaran literasi keislaman. Dalam hal administrasi, digitalisasi mampu mengoptimalkan proses kerja, menghemat waktu dan biaya, khususnya di lembaga Pendidikan (Ramadhan et al., 2023). Dengan penerapan sistem informasi akademik berbasis kampus pintar, proses administrasi dipercepat, memungkinkan lebih banyak waktu untuk dialokasikan pada pengajaran dan pengembangan pedagogis (Ratnasari, 2023). Di sisi lain, pengajaran personal yang menggunakan platform digital telah memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme mereka masing-masing (Hakim & Nusantara, 2023). Ini dibuktikan dengan peningkatan penggunaan teknologi digital oleh siswa dan guru yang membawa perubahan positif dalam interaksi dan pencapaian akademik selama pandemi (Rifaed et al., 2021). Selain itu, penyebaran literasi keislaman secara digital dapat dilakukan melalui berbagai inisiatif yang menggabungkan teknologi dan pendekatan literasi digital, yang tidak hanya meliputi kemampuan penggunaan teknologi tetapi juga sikap dan pemahaman terhadap informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama (Nadzirah, 2024). Dengan demikian, integrasi efisiensi administrasi, pengajaran personal, dan literasi keislaman digital tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini tetapi juga mempersiapkan generasi mendatang dengan keterampilan yang diperlukan dalam dunia yang semakin terhubung ini.

Risiko dehumanisasi, bias algoritmik, serta kehilangan nilai-nilai moral dan adab Islami dalam era digital saat ini menjadi isu yang semakin mendesak untuk dibahas. Dehumanisasi, yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi yang tidak terkelola dengan baik, dapat mengurangi interaksi manusia dengan manusia, menggantikan komunikasi interpersonal dengan interaksi mesin yang dingin (Hasmiza & Humaidi, 2023). Hal ini berpotensi menghilangkan empati dan rasa keagamaan yang merupakan inti dari moral serta adab Islami. Lebih lanjut, penggunaan algoritma dalam berbagai aplikasi, termasuk di bidang pendidikan dan penilaian, sering kali terjebak dalam bias yang mengarah pada ketidakadilan, di mana hasil evaluasi dapat berdampak negatif terhadap individu yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh sistem yang ada (Samsiadi & Humaidi, 2022). Perspektif keagamaan dalam pendidikan sangat penting, karena nilai-nilai religius harus diinternalisasi untuk membentuk karakter siswa yang kuat (Heriyono, 2024). Dalam konteks ini, ada potensi untuk kehilangan nilai-nilai moral dan etika yang dipegang teguh dalam masyarakat Islam, ketika inovasi digital tidak disertai dengan penguatan nilai-nilai moral dalam pengajaran dan praktik sehari-hari (Hafiz et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi teknologi harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan aspek moral dan keagamaan agar tidak menghasilkan penyimpangan negatif dalam pendidikan dan perilaku social.

Pelanggaran nilai spiritual, sosial, atau kemanusiaan dapat muncul secara signifikan apabila tanpa panduan etika. Panduan etika berfungsi sebagai kerangka untuk menilai dan mengarahkan perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Tanpa adanya panduan ini, tindakan yang dianggap tidak bermoral atau merugikan seperti korupsi dan penipuan menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Dalam konteks pendidikan, pentingnya pendidikan etika menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang penting (Hafiz et al., 2024). Pendidikan yang tidak mengintegrasikan aspek etika dapat menyebabkan penerimaan sosial yang kurang baik terhadap perilaku menyimpang. Sebagai contoh, penerapan nilai Pancasila yang tidak konsisten dalam manajemen dapat mengakibatkan konflik moral yang memicu dilema dalam pengambilan Keputusan (Irawan, 2024); hal ini menciptakan tantangan serius bagi individu dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Selain itu, pelanggaran norma-norma ini dapat memperburuk kondisi sosial, seperti meningkatkan ketidakadilan dan ketidakpastian di dalam komunitas (Hapsari et al., 2022). Dengan demikian, untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat dan mendorong perilaku yang lebih baik, penerapan nilai dan panduan etika adalah hal yang esensial.

Maqashid Syariah, kerangka kerja yang berakar pada yurisprudensi Islam, beroperasi sebagai prinsip panduan untuk mengevaluasi kemajuan teknologi melalui lensa lima tujuan utama: perlindungan agama (Hifz al-Din), kehidupan (Hifz al-Nafs), intelek (Hifz al-Aql), garis keturunan (Hifz al-Nasl), dan properti (Hifz al-Mal). Masing-masing tujuan ini sejalan dengan tujuan yang lebih luas untuk mempromosikan keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat, sehingga memastikan bahwa perkembangan teknologi berkontribusi positif terhadap kesejahteraan manusia dan standar etika (Mustaqim, 2024). Misalnya, teknologi yang meningkatkan peluang pendidikan selaras dengan perlindungan kecerdasan, menumbuhkan masyarakat berpengetahuan luas yang dapat terlibat dan berinovasi pada teknologi yang ada dengan cara yang adil (Wijandari, 2024). Demikian pula, kemajuan teknologi dalam perawatan kesehatan yang melindungi kehidupan beresonansi dengan kepedulian maqashid terhadap martabat dan keamanan manusia (Khoerunisa et al., 2023). Dengan demikian, penerapan prinsip Maqashid Syariah memfasilitasi penilaian dampak teknologi sekaligus memastikan bahwa kemajuan tersebut menghormati tanggung jawab etika dan moral terhadap individu dan Masyarakat (Virgiawan & Luthfiani, 2023). Pendekatan holistik ini membantu menciptakan lingkungan di mana teknologi melayani kepentingan terbaik umat manusia, mempromosikan pembangunan berkelanjutan jangka panjang yang memperkaya secara spiritual dan materi (Uula & Harahap, 2023).

Minimnya kajian mendalam tentang etika kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam berbasis maqashid syariah dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Dalam konteks pendidikan, AI berpotensi untuk memperkaya interaksi belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an yang memanfaatkan teknologi modern seperti augmented reality. Hal ini sejalan dengan prinsip maqashid syariah yang menekankan pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga moral dan etika (Sukriyah et al., 2024). Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, di mana penerapan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi seperti AI harus memperhatikan integritas dan akhlak mulia (Hafiz et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas harus diarahkan untuk menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam (Zubairi et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih komprehensif mengenai bagaimana implementasi AI di lembaga pendidikan tidak hanya meningkatkan efektivitas akademik tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual sesuai dengan maqashid syariah (Suhermah & Yunitasari, 2023).

Saat ini, masih terdapat kekosongan dalam pengaturan standar etik berbasis Islam terkait pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) secara sistemik dalam lembaga pendidikan Islam. Penggunaan AI dalam pendidikan dapat memberikan berbagai manfaat, seperti kemudahan dalam akses informasi dan peningkatan efektivitas pembelajaran. Namun, tanpa panduan etik yang jelas, potensi risiko yang muncul dari penerapan teknologi ini dapat berdampak negatif terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagai contoh, pemisahan antara norma-norma etika dan praktik dalam penerapan teknologi digital dapat mengancam integritas pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik berlandaskan ajaran Islam (Nilawati et al., 2023). Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren dan madrasah, telah lama menjalankan peran penting dalam penginternalisasian nilai-nilai keagamaan dan budaya (Firmansyah & Humaidi, 2022), namun harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat untuk tetap relevan. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan Islam untuk merumuskan standar etik yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan zaman, sehingga teknologi AI dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan esensi pendidikan Islam itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara etis implementasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam melalui lensa maqashid syariah, yang merupakan tujuan dan maksud dari hukum Islam. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, muncul tantangan untuk menjaga keseimbangan antara inovasi AI dan integritas nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks pendidikan. Penelitian ini berargumen bahwa penggunaan AI harus diarahkan untuk memperkuat prinsip-prinsip maqashid syariah, seperti perlindungan terhadap jiwa, agama, akal, keturunan, dan harta, agar tidak mengorbankan aspek-aspek penting dari moral dan etika Islam. Implementasi AI bisa memberikan manfaat dalam personalisasi pembelajaran, efisiensi pengelolaan institusi pendidikan, dan aksesibilitas ilmu pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai akhlak yang diamanatkan oleh syariah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kerangka kerja etis yang mendalam untuk memastikan bahwa teknologi ini berfungsi sebagai alat dalam memperkuat pendidikan Islam tanpa menyimpang dari ajaran-ajaran dasar dan integritas spiritual yang dimiliki oleh komunitas Muslim.

Adapun rumusan masalah dari riset ini adalah bagaimana pandangan etika Islam berbasis maqashid syariah terhadap implementasi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam?

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research) yang mendalami literatur-literatur terkait etika Islam, kecerdasan buatan, dan Maqashid Syariah, khususnya dalam konteks implementasi AI di lembaga pendidikan Islam. Sumber data primer diambil dari al-qur'an, hadis, dan literatur klasik serta kontemporer tentang maqashid syariah. Sedangkan data sekunder dari Jurnal, buku, dan dokumen terkait AI, etika teknologi, dan pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitik, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis temuan-temuan literatur untuk merumuskan pandangan etika Islam terhadap AI melalui perspektif Maqashid Syariah.

2. Pembahasan

2.1 Pengertian dan Implementasi Kecerdasan Buatan (AI)

Kecerdasan buatan (AI) secara umum dapat didefinisikan sebagai sistem komputer atau agen cerdas yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merepresentasikan data serta informasi dengan cara yang dapat menyelesaikan tujuan kompleks secara efektif (Lameras & Arnab, 2021). Dalam konteks pendidikan, AI menawarkan berbagai inovasi yang mendalam dalam proses belajar mengajar, termasuk personalisasi pembelajaran, otomasi administrasi, dan pengembangan alat yang mendukung keterampilan dasar (SODIK, 2024). Keberadaan AI memungkinkan pengulangan bentuk interaksi belajar yang sebelumnya tidak mungkin, seperti penggunaan chatbot dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa mendapatkan pola pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu mereka (Hermila et al., 2024). Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam penerapan AI, termasuk masalah etika seperti privasi data dan potensi ketidakadilan dalam akses pendidikan (Waruwu, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan AI dalam pendidikan

dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar, namun diperlukan bimbingan yang tepat untuk memaksimalkan manfaatnya dan mengurangi kekhawatiran yang mungkin muncul di kalangan pendidik dan siswa (Kharis, 2024).

Implementasi kecerdasan buatan (AI) di lembaga pendidikan Islam telah menunjukkan potensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penyampaian informasi. Salah satu contoh implementasi tersebut adalah penggunaan Learning Management Systems (LMS) yang memungkinkan integrasi kurikulum pendidikan berbasis digital. LMS dapat membantu dalam penyampaian materi secara efisien, serta memberikan akses yang lebih luas kepada siswa untuk belajar sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, chatbot berbasis AI telah diadopsi untuk menyediakan bantuan ketika siswa membutuhkan informasi terkait pelajaran atau administrasi sekolah, yang berkontribusi pada peningkatan interaksi antara siswa dan pengajar. Di sisi lain, smart assessment menggunakan teknologi analisis data untuk menilai kemampuan siswa secara lebih objektif dan efektif juga sedang diterapkan di madrasah dan lembaga pendidikan Islam. Dengan penerapan teknologi ini, pendidikan Islam dapat lebih responsif terhadap kebutuhan individu siswa dan mempersiapkan mereka untuk tantangan zaman yang semakin kompleks. Ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya dapat meningkatkan proses pembelajaran, tetapi juga dapat memperkuat tujuan pendidikan Islam dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia.

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dan teknologi informasi telah mengubah wajah sistem pembelajaran berbasis digital secara signifikan. Dalam konteks ini, alat-alat pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi refleksi dari perubahan paradigma dalam edukasi yang memungkinkan proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Misalnya, aplikasi seperti Gamma dan Animaker memfasilitasi guru dalam membuat presentasi yang menarik dan otomatis, yang mendukung penyampaian materi dengan cara yang lebih efektif (Anas, 2024). Selain itu, pemanfaatan pembelajaran online sebagai respons terhadap perkembangan teknologi menunjukkan bahwa sistem pembelajaran tradisional tidak lagi memadai untuk memenuhi tuntutan abad ke-21. Evaluasi dan materi pembelajaran kini cenderung menggunakan format digital, hal ini selaras dengan pergeseran dari praktik pendidikan konvensional menuju metode yang lebih modern dan inovatif (Akib et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran digital dan online tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga menambah motivasi dan keaktifan siswa dalam proses belajar, sebagaimana yang dibuktikan oleh penggunaan platform digital dalam pengajaran (Dewi et al., 2023). Dengan kata lain, adaptasi teknologi informasi dalam pendidikan memungkinkan fleksibilitas dalam metode dan media ajar yang diharapkan meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran (Lukman et al., 2023).

2.2 AI dalam Pendidikan Islam

Peluang penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam mendukung personalisasi pembelajaran keislaman sangat signifikan dan menjanjikan, terutama di era digital saat ini. Dengan kemampuan AI dalam menganalisis data, teknologi ini dapat memberikan penilaian yang lebih mendalam mengenai kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa (Pamungkas et al., 2024). Hal ini sejalan dengan transformasi pendidikan yang ditunjukkan oleh Yusuf et al., yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung inovasi dalam pengajaran (Yusuf et al., 2023). AI juga memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara real-time, membantu mereka menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kemajuan siswa (Pamungkas et al., 2024). Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum pendidikan harus mengintegrasikan aspek-aspek lokal dan kontekstual agar relevan dengan siswa (Sucipto et al., 2023), yang semakin dapat dioptimalkan dengan bantuan AI dalam menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik individu (Heryahya et al., 2022). Usaha ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengajaran, tetapi juga membantu siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar karena pendekatan yang lebih personal dan relevan (Yusuf et al., 2023). Dengan demikian, AI berpotensi menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung transformasi pendidikan keislaman yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

2.3 Etika Islam dalam Maqashid Syariah

Etika Islam, yang sering diartikan melalui konsep akhlak, adab, dan tanggung jawab moral, merupakan pedoman perilaku fundamental dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Akhlak dalam pemahaman Islam mengacu pada karakter dan moral individu, yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ, di mana tindakan baik diharapkan sebagai manifestasi dari keimanan. Tanggung jawab moral individu dalam komunitas Islam tidak hanya terfokus pada diri sendiri, tetapi juga pada seluruh umat, mencakup komitmen untuk memelihara kedamaian dan keadilan di antara sesama (Pradana et al., 2024). Adab, sebagai aspek etika yang lebih luas, mencakup sopan santun dan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati. Pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini, di mana lembaga pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral yang sesuai dengan tuntunan Islam. Oleh karena itu, etika Islam mengandung pengajaran

tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kerjasama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Damayanti et al., 2024).

Maqashid Syariah, yang mewujudkan tujuan hukum Islam, berfungsi sebagai kerangka etika yang relevan untuk integrasi teknologi dalam pendidikan. Kerangka kerja ini menekankan promosi kesejahteraan, keadilan, dan martabat manusia, yang mencerminkan tujuan holistik ajaran Islam. Dalam konteks teknologi pendidikan, prinsip-prinsip maqashid dapat memandu implementasi etis kecerdasan buatan (AI), memastikan bahwa teknologi dikembangkan dan digunakan dengan cara yang meningkatkan hasil pendidikan sambil menghormati hak dan kebutuhan semua pemangku kepentingan yang terlibat (Hong, 2024). Misalnya, tata kelola AI yang etis memprioritaskan penyelarasan aplikasi teknologi dengan nilai-nilai inti kesetaraan sosial dan pemberdayaan pendidikan, komponen penting dari maqashid (Nguyen et al., 2022). Selain itu, persimpangan maqashid dengan tantangan kontemporer menggarisbawahi perlunya mengembangkan kebijakan teknologi pendidikan yang tidak hanya menjunjung tinggi standar etika tetapi juga mengatasi isu-isu seperti kesenjangan digital dan aksesibilitas (Iqbal et al., 2023). Selain itu, inisiatif yang didasarkan pada maqashid dapat menumbuhkan lingkungan pendidikan yang berkelanjutan, mengintegrasikan pertimbangan etis sambil memanfaatkan inovasi teknologi seperti augmented reality dan virtual reality (Familoni & Onyebuchi, 2024). Dengan demikian, maqashid berfungsi sebagai kompas etika yang tak ternilai dalam teknologi pendidikan, memandu pengembangan dan penyebaran alat yang kongruen dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan dan kesejahteraan masyarakat (Xue & Liu, 2025)

2.4 Kerangka Teoritis

Teori Etika Islam Fungsional, seperti yang diusulkan oleh Syekh Taha Jabir al-'Alwani dan Al-Ghazali, berfokus pada penerapan prinsip-prinsip etika Islam dalam kehidupan sehari-hari dan pengambilan keputusan. Salah satu inti dari pemikiran Al-Ghazali adalah maqasid syariah, yang terdiri dari lima tujuan pokok: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Saleh et al., 2023). Teori ini menekankan bahwa tindakan individu harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang menekankan pada pencarian manfaat (masalah) dan penghindaran bahaya (Alias et al., 2023). Al-Ghazali, dalam karyanya seperti "Ihya Ulum al-Din", menguraikan pentingnya pendidikan moral dan etika bagi individu, sehingga mereka dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat dalam kerangka moral yang diperintahkan oleh Allah (Bertymuratov et al., 2024). Dengan mempertimbangkan teori fungsi dari etika Islam, pendekatan ini juga menggarisbawahi bahwa setiap tindakan manusia harus dipertanggungjawabkan secara moral di hadapan Tuhan dan masyarakat, menciptakan keharmonisan dan keteraturan sosial (Ali et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip etika Islam fungsional tidak hanya membimbing individu untuk memenuhi kebutuhan hukum yang *thoyyib*, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang lebih baik secara keseluruhan (Susilawati et al., 2021).

Model evaluatif AI berbasis maqashid dalam pendidikan berfungsi sebagai kerangka kerja yang holistik untuk menilai dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan pendidikan yang lebih luas dalam perspektif Islam. Konsep maqashid al-Shariah, yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat, termasuk pendidikan, keadilan, dan kepentingan publik, dapat diintegrasikan ke dalam model evaluasi pendidikan berbasis AI. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah mengembangkan Model Evaluasi Kinerja Maqasid berbasis Maqasid yang berupaya mengukur keberhasilan institusi pendidikan tidak hanya dari segi hasil akademis, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pengembangan moral dan sosial peserta didik (Syarifah et al., 2022).

2.5. Implementasi Artificial Intelligence (AI)

Implementasi kecerdasan buatan (AI) dalam konteks syariah memerlukan pengawasan yang holistik agar sejalan dengan prinsip *masalah* dan mencegah *mafsadat*. Lembaga seperti Dewan Pengawas Syariah (DPS) memegang peran penting dalam memastikan kepatuhan terhadap prinsip Islam, dengan dukungan audit dan evaluasi berkala. Dalam pendidikan Islam, pedoman etika AI sangat dibutuhkan untuk menjaga nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab tetap terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pengawasan dan evaluasi AI juga harus mempertimbangkan *Maqāṣid Syarī'ah*, termasuk perlindungan agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta, dengan keterlibatan berbagai pihak seperti ulama, akademisi, dan praktisi teknologi. Untuk mendukung hal tersebut, pendidikan literasi AI bagi guru dan siswa menjadi krusial, agar mereka memahami AI tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara etis dan religius. Dengan pendekatan ini, AI dapat dimanfaatkan secara bijak untuk mendukung kemaslahatan umat dan mencegah dampak negatif di era digital.

3. Kesimpulan

Integrasi AI dalam pendidikan Islam membawa peluang besar untuk kemajuan, namun harus diimbangi dengan penerapan etika Islam yang kuat melalui Maqashid Syariah. Setiap pemanfaatan AI wajib memperhatikan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Rekomendasi utama adalah perlunya pedoman etika, pengawasan, dan edukasi literasi AI agar kemaslahatan dapat tercapai dan potensi kerusakan dapat diminimalkan sesuai tuntunan syariah.

Referensi

- Adeleye, O. O., Eden, C. A., & Adeniyi, I. S. (2024). Innovative Teaching Methodologies in the Era of Artificial Intelligence: A Review of Inclusive Educational Practices. *World Journal of Advanced Engineering Technology and Sciences*, 11(2), 69–79. <https://doi.org/10.30574/wjaets.2024.11.2.0091>
- Akib, T., Syamsuadi, A., & Dharma, S. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 104. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14068>
- Ali, S., Septuri, S., & ŞAHAL, M. (2023). Applying Moral Education Concept According to K.H. Hashim Asy'ari to Changes in Student Behavior. *Interdisciplinary Social Studies*, 2(6), 2025–2034. <https://doi.org/10.55324/iss.v2i6.429>
- Alias, A. Z., Sulaiman, M., Ariffin, N. M., & Bakar, I. S. A. (2023). Malaysian Takaful Reporting From a Maqasid Shariah Perspective. *Journal of Islamic Philanthropy and Social Finance*, 5(1), 1–9. https://doi.org/10.24191/jipsf/v5n12023_1-9
- Anas, I. (2024). Penggunaan Aplikasi Gamma Bagi Guru Dalam Membuat Presentasi Yang Menarik Dan Otomatis. *Jised*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.62386/jised.v2i1.52>
- Astra, N. P. B., Hendrawati, T., & Andriyana, D. (2024). Leadership in Islamic Education: Integrating Ethical Values in the Digital Age. *Ijsh*, 1(2), 136–143. <https://doi.org/10.59613/ecwa6z62>
- Basir, A., Salamah, Suriagiri, Mudhiah, & Amer, M. A. B. (2022). Teacher Guidance in the Digitalization Era: Efforts to Improve Student Achievement by Strengthening Online Sourced Learning Materials. *Jurnal Iqra*, 7(2), 15–28. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.1717>
- Basri, B., Ridwan, M., Maudin, M., & Asykur, M. (2022). Madrasah Strategic Management in Improving the Quality of Human Resources. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 408–420. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3425>
- Bertymuratov, Y., Mukanova, A., & Razdykova, G. (2024). Abortion as an Ethical-Religious Problem in Islam. *Pharos Journal of Theology*, 105(3). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.312>
- Damayanti, A., Maulidina, A. A., Moniaga, F. V, Munawaroh, S. R., & Suresman, E. (2024). Pendidikan Islam: Bagaimana Pengaruhnya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Yang Bertanggung Jawab Dalam Menegakkan Hukum Di Kampus? *Asian. J. Of. Islamic. Studies. Da'wah*, 2(3), 264–274. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i3.3099>
- Dewi, D. A., Yunarti, Y., Mulyati, T., & Rahman, W. (2023). Rancang Bangun Media Pembelajaran PKN Berbasis Multimedia Interaktif Mobile Learning Dalam Mengembangkan Literasi Kewarganegaraan Siswa. *Naturalistic Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1610–1617. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3363>
- Erbaşı, Z., Tural, B., & Çoşkuner, İ. (2023). The Role and Potential of Artificial Intelligence and Gamification in Education: The Example of Vakıf Participation Bank. *Orclever Proceedings of Research and Development*, 3(1), 243–254. <https://doi.org/10.56038/oprd.v3i1.329>
- Familoni, B. T., & Onyebuchi, N. C. (2024). Augmented and Virtual Reality in U.S. Education: A Review: Analyzing the Impact, Effectiveness, and Future Prospects of Ar/Vr Tools in Enhancing Learning Experiences. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(4), 642–663. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i4.1043>
- Firmansyah, E., & Humaidi, M. N. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Turbulensi Pendidikan Yang Berkemajuan. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 660. <https://doi.org/>